

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori tentang Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

1. Kompetensi Inti

Perubahan kurikulum dilakukan oleh pemerintah yaitu untuk memperbaiki sistem pendidikan. Pada dasarnya, perubahan pada kurikulum dilakukan dengan dua cara yaitu dengan mengganti beberapa komponen di dalam kurikulum sebelumnya atau mengganti secara keseluruhan komponen-komponen kurikulum. Misalnya dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), sedangkan dalam Kurikulum 2013 istilah SK dan KD diganti menjadi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Pemendikbud RI nomor 24 tahun 2016 menyebutkan bahwa Kompetensi Inti (KI) pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan singkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas :

- a. kompetensi inti sikap spiritual;
- b. kompetensi inti sikap sosial;
- c. kompetensi inti pengetahuan; dan
- d. kompetensi inti keterampilan.

Pemendikbud RI nomor 24 tahun 2016 menyebutkan bahwa Kompetensi Inti (KI) pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas: kompetensi inti sikap spiritual;

kompetensi inti sikap sosial; kompetensi ini pengetahuan; dan kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis teks cerita pendek yang tertera dalam Permendikbud RI nomor 24 tahun 2016 yakni sebagai berikut.

Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

2. Kompetensi Dasar

Menurut Permendikbud RI nomor 24 tahun 2016 pasal 2 ayat 2 menyatakan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Kompetensi yang dimaksud terdiri atas: kompetensi inti sikap spiritual; kompetensi inti sikap sosial; kompetensi ini pengetahuan; dan kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis cerita pendek yang penulis jadikan landasan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

- 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek

3. Indikator

Berdasarkan kompetensi dasar (3.9) penulis merumuskan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai berikut.

- 3.9.1 Menjelaskan secara tepat tema yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
- 3.9.2 Menjelaskan secara tepat alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
- 3.9.3 Menyebutkan secara tepat tokoh yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.4 Menjelaskan secara tepat karakter tokoh yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
- 3.9.5 Menjelaskan secara tepat latar yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
- 3.9.6 Menjelaskan secara tepat sudut pandang yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya
- 3.9.7 Menjelaskan secara tepat gaya bahasa yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
- 3.9.8 Menjelaskan secara tepat amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai disertai buktinya.
- 3.9.9 Menjelaskan secara tepat latar belakang penulis dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.

3.9.10 Menjelaskan secara tepat latar belakang sosial budaya dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.

4. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi dasar (3.9) dan indikator di atas, penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
2. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tahapan alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
3. Peserta didik mampu menyebutkan secara tepat tokoh yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
4. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat karakter tokoh dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
5. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
6. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat sudut pandang yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
7. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat gaya bahasa yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
8. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.

9. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar belakang penulis dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
10. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar belakang sosial budaya dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.

B. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

1. Hakikat dan Contoh Teks Cerita Pendek

Cerita pendek adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi imajinatif memiliki tema yang sederhana dan menceritakan beberapa peristiwa kehidupan dan terdapat konflik. Nurgyantoro (2013: 12) mengemukakan, “Sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para ahli”. Pendapat lain dikemukakan oleh

Kosasih (2014:111) mengemukakan, “Cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk”.

Senada dengan pendapat Jakob Sumardjo dan Saini K.M. Riswandi (2021: 43-44) menilai bahwa ukuran pendek cerita pendek itu lebih didasarkan pada

keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya, memiliki efek tunggal dan tidak kompleks, dari segi panjangnya cukup bervariasi, cerpen (*short short story*), yang pendek berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan nada cerpen yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata

Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks cerita pendek adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi imajinatif, memiliki tema yang sederhana dan menceritakan beberapa peristiwa kehidupan dan terdapat konflik.

Contoh Teks Cerita Pendek

KEMARAU

Karya Andrea Hirata

Barangkali karena hawa panas yang tak mau menguap dari kamar-kamar sempit yang dimuati tujuh anak. Barangkali lantaran mertua makin cerewet karena gerah. Barangkali karena musim kemarau terlanjur berkepanjangan, kampung kami menjadi sangat tidak enak setelah bulan Maret sampai September. Tak ada yang betah di rumah, dan makin menyusahakan karena tak ada hiburan di luar. Adakalanya biduanita organ tunggal meliuk-liuk seperti belut sawah di atas panggung berhias pelepah kelapa di pinggir-pinggir pantai, lebih menyanyikan maksiat daripada lagu. Tapi itu hanya lama-lama sekali, pun kalau harga timah sedang bagus yang amat jarang bagus. (1)

Tak ada galeri seni, gedung bioskop, kafe-kafe, atau pusat perbelanjaan untuk dikunjungi. Yang sedikit menarik perhatian hanya sebuah jam besar di tengah kota dan jam itu sudah rusak selama 46 tahun. Jarum pendeknya ngerem mendadak di angka lima. Jarum panjangnya mengembuskan napas terakhir di pelukan angka dua belas. Jarum detik telah minggat dengan perempuan lain, tak tahu ke mana. Melihat jam itu sejak kecil, aku punya firasat, bahwa nanti jika dunia kiamat, kejadiannya akan tepat pukul lima. Penarik perhatian lainnya adalah dua buah patung, juga di tengah kota. Patung pertama berupa seekor buaya yang sedang melilit sebilah parang. Besar, tingginya mungkin enam meter. Sejak kecil pula aku telah

berusaha mencerna makna filosofis patung itu, tapi selalu gagal. Aku hanya menduga-duga, buaya adalah perlambang lelaki hidung belang, maka, semua lelaki pembuat parang patutlah dicurigai. (2)

Patung satunya lagi juga besar dan tinggi, adalah patung para pejuang kemerdekaan tahun 45. Lengkap dengan senapan dan bambu runcing. Mereka mengacungkan tinju dengan geram, siap menyikat Belanda. Juga sejak kecil aku bertanya-tanya, mengapa pematung membuat kepala patung-patung itu secara anatomis sangat besar? Baru belakangan ini kutahu jawabannya, yaitu di depan patung itu kini dipasang papan reklame dan di situ para politisi sering berbusa-busa membanggakan program-program mereka. Maka tampaklah kini para pejuang 45 itu seperti ingin menonjok mereka. Jika ingin tahu definisi dari visi seorang seniman, patung itu memberi contoh yang sangat pas. Jam besar, patung pejuang 45 dan papan reklame itu adakalanya bagiku tampak bak panggung parodi, adakalanya bak wangsit, dan adakalanya bak segitiga Bermuda, yang menyimpan misteri politik republik ini. (3)

Namun, tak pernah kami risaukan semua itu sebab kami punya sebuah museum, dan museum kami adalah museum yang paling hebat di dunia ini. Tak ada yang bisa menandinginya sebab ia museum sekaligus kebun binatang. Baiklah, mari bicara soal museum. Di sana ada sebuah ruangan yang jika dimasuki harus membuka sandal dan mengucapkan assalamualaikum demi menghormati tombak-tombak karatan, peninggalan para hulu balang antah berantah. Uang kecil diselipkan ke dalam kotak di samping tombak-tombak itu dapat menyebabkan pendermanya awet muda dan enteng jodoh. Anak-anak yang tak sengaja menunjuk tombak itu harus mengisap telunjuknya agar tidak kwalat. (4)

Dari jendela museum, istimewa sekali, tampak hewan-hewan berkeliaran. Itulah kebun binatang kami. Setiap minggu tempat itu dipenuhi orang-orang yang ingin melihat kijang yang saking buduknya sudah tampak serupa kambing. Ada pula unta gaek yang menderita sakit batuk kering stadium 4. Setiap kali dia batuk, nyawanya seperti mau copot. Ada zebra jompo yang hanya memandang ke satu jurusan saja. Tak paham aku apa yang tengah berkecamuk di dalam kalbunya. Ada orangutan uzur yang sudah ompong dan tampak terang-terangan menafsui bebek-bebek gendut di kolam butek sebelah sana. (5)

Tak ada malu sama sekali. Lalu ada singa tua kurapan bermata sendu macam penyanyi dangdut. Singa itu sepertinya sangat benci pada hidupnya sendiri. Mereka muak melihat orang-orang udik yang menontong mereka di dalam kandang. Konon, mereka dihibahkan ke kampung kami karena telah afkir dari sebuah kebun binatang di Jawa, di mana mereka dianggap tidak sexy lagi. Namun, seperti segala sesuatu yang selalu kami terima apa adanya, seperti segala sesuatu yang tak pernah berubah di kampung kami, makhluk-makhluk hidup segan mati tak mau itu selalu punya tempat di dalam kebun binatang kami, di dalam hati kami. Hewan-hewan itu

menguap sepanjang hari, mereka hanya seekor saja dari jenisnya masing-masing, jadi mereka adalah pejantan bujang lapuk seumur-umur. Sungguh mengerikan hidup ini kadang-kadang. (6)

“Mau kemana kau, Bujang?” sapa penjual tebu yang bertedu di bawah patung pejuang 45 itu. Malas aku menjawabnya. Karena ia selalu menanyakan hal yang sama padaku, setiap kali aku melintas di situ, dan karena aku terpana menatap propaganda yang dikoarkan politisi di papan reklame itu, megah bertalu-talu tentang perubahan-perubahan yang akan mereka buat. Tanpa mereka sadari, mata nanar mereka yang penuh optimisme tengah menatap jam besar yang telah rusak selama 46 tahun itu. Tanpa mereka sadari, para pejuang 45 mengacungkan tinjunya pada mereka. (7)

“Mau ke pinggir sungai,” jawabku dalam hati. Jika kemarau makin menggelak, aku menyingkir dan duduk melamun dibelai angin di sebuah kapal keruk yang termangu-mangu di sana. Kapal itu tinggal segunung besi rongsokan. Mesin besar dan digdaya, dulu selalu dikagumi anak-anak Melayu. Ketika meskapai Timah masih berjaya, jumlahnya puluhan. Mereka mengepung kampung, menderu siang dan malam, mengorek isi bumi untuk meraup timah. Kini, satu-satunya yang tertinggal, tempatku melamunkan nasib ini, teronggok seperti fosil dinosaurus. (8)

Kapal keruk pernah menjadi pendendangirama hidup kami, bagian penting dalam budaya kami. Karena semua lelaki angkatan kerja bekerja bergantian selama 24 jam. Tak kan pernah kulupa, setiap pukul dua pagi, truk pengangkut buruh kapal keruk menjemput ayahku. Kudengar suara klakson. Ayah keluar rumah di pagi buta itu sambil menenteng rantang bekal makanan dari ibu. Jika melihatku terbangun, ayah kembali untuk mengusap rambutku dan tersenyum. Dari dalam rumah kudengar ayah mengucapkan salam pada kawan-kawan kerjanya yang telah berdesakan di dalam bak truk. Kawan-kawan kerjanya itu adalah ayah-ayah dari kawan-kawanku. Lalu kudengar gemerincing besi beradu, kemudian truk menggerung meninggalkan rumah. (9)

Sering aku minta dibangunkan jika ayah berangkat kerja pukul dua pagi itu. Karena aku ingin melihat ayah dengan seragam mekaniknya yang penuh wibawa, yang ada test pen di sakunya, yang berbau sangat lelaki. Ayah melangkah tangkas sambil menyandang ransel berisi tang, ragum, dan sekeluarga kunci Inggris. Kunci-kunci baja putih itu bila dibariskan akan membentuk segitiga yang sangat hebat. Kubayangkan, tugas-tugas yang berat diemban oleh bapak kunci paling besar, dan tugas-tugas sepele adalah bagian anak-anaknya. Aku senang melihat ayah melompat ke dalam bak truk. Dia, pria yang gagah itu, penguasa sembilan kunci Inggris anak-beranak itu, adalah ayahku, begitu kata hatiku. Lalu aku tidur lagi, sambil tersenyum. (10)

Sepuluh tahun telah hangus sejak terakhir aku melamun di ronggokan kapal keruk itu. Jam besar di tengah kota tepat menunjukkan pukul 5 saat kutinggalkan kampungku dulu. Musim kemarau waktu itu. Sekarang, ketika aku kembali pulang, jam besar itu masih saja menunjukkan waktu pukul 5, dan musim masih kemarau. “Mau ke mana kau, Bujang?” sapa penjual tebu waktu aku melintas dekat patung pejuang 45. Sepuluh tahun telah lewat, apa dia tak punya pertanyaan lain? Malas aku menjawabnya. Lagi pula aku tengah terpana menatap propaganda para politisi di papan reklame itu. Silih berganti mereka telah merajai papan itu. Periode demi periode mereka telah berkuasa. Silih berganti mereka telah berkoar soal perubahan-perubahan yang akan mereka buat, namun jam besar yang berada di depan hidung mereka telah rusak selama 56 tahun, tetap rusak selama 56 tahun, dan para pejuang 45, tetap mengacungkan tinjunya pada mereka. (11)

“Mau ke pinggir sungai,” jawabku dalam hati. Aku melenggang pergi. Tapi sungguh merana. Sampai di sana, yang kutemui hanya semilir angin dan riak-riak halus gelombang. Bangkai kapal keruk itu telah lenyap, macam telah disulap seorang illusionist. Aku kembali. Pada penjual tebu aku bertanya.

“Pak Cik, ke mana perginya kapal keruk itu?” (12)

“Sudah dipotong-potong menjadi besi kiloan,” jawabnya tak acuh sambil mengunyah tebunya yang tak laku. Aku terhenyak. Sirna sudah kenangan manis itu, lenyap sudah kebanggaan masa kecil itu, hapus sudah kebudayaan itu. Di kampung kami, arkeologi industri telah dilanda tsunami. Saat itu, rasanya ingin aku memanjat patung itu dan bergabung dengan pejuang 45. Namun tak kulakukan, karena aku sudah terlambat utuk pulang, sudah sore. Kulihat jam besar itu, sudah pukul 5. Musim masih kemarau saat aku kembali ke Jakarta dan hidup berlangsung seperti biasa. Suatu malam aku terjaga. Pukul dua pagi waktu itu. Lalu seakan terdengar suara klakson mobil truk, dan menguar suara orang-orang mengucap salam. Kemudian kudengar suara gemerincing besi saling beradu. Kulihat ke luar jendela, seorang lelaki berkelebat dengan seragam mekaniknya yang hebat, lalu truk menggerung, pelan-pelan meninggalkan rumah. Aku termangu. Kerinduanku pada ayah semakin tak tertanggungkan. (13)

Sumber: <http://aelduff.blogspot.com/2012/04/analisis-cerpen-kemarau-karya-andrea.html?m=1>

2. Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Teks cerpen dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang saling terkait. Unsur-unsur pembangun teks cerpen dibedakan menjadi dua, yaitu untuk intrinsik dan eksterinsik. Hoerip dalam semi (1984: 27) mengatakan, “Struktur fiksi secara

garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) *struktur luar (ekstrinsik)* dan (2) *struktur dalam (intrinsik)*". Kedua struktur tersebut dapat dikatakan sebagai unsur pembangun untuk sebuah cerpen.

Berdasarkan pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun dalam cerita pendek dapat dibagi menjadi dua yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur Instrinsik dari cerpen terdiri atas, a) tema, b) alur, c) tokoh dan penokohan, d) latar, e) sudut pandang, f) gaya penceritaan, dan g) amanat. Kosasih (2014:117) "Unsur Intrinsik cerpen adalah unsur yang berada langsung pada cerpen itu sendiri". Selanjutnya, Riswandi (2021:72) berpendapat "Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu". Sejalan dengan dua pendapat tersebut, Rianto (2019:117) mengemukakan "Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang melekat pada karya sastra (dalam hal ini cerpen) sehingga dapat diamati secara langsung dalam teks cerpen".

Unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita pendek yaitu tema, tokoh,dan penokohan, alur, latar/setting, dan amanat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2014:117) " unsur intrinsik cerpen adalah berada langsung pada cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup penokohan ,latar,alur,tema,dan amanat".

Kosasih (2014:118) mengemukakan unsur pembangun teks cerita pendek yaitu sebagai berikut.

- a) **Penokohan**
 Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh. Ada berbagai cara untuk menggambarkan karakter tokoh antara lain adalah disebutkan langsung oleh pengarang, tanggapan penceritaan oleh tokoh lain, dilukiskan melalui perkataan pikirannya, dilukiskan melalui perilakunya, dan bisa juga digambarkan melalui keadaan lingkungannya
- b) **Latar**
 Latar adalah tempat, waktu, suasana atas terjadinya peristiwa. Latar itu diperlukan untuk memperkuat terjadinya peristiwa ataupun alur. Tanpa kehadiran latar, peristiwa dalam cerita itu menjadi tidak jelas. Pembaca pun menjadi terganggu, bahkan tidak bisa menikmatinya karena cerita tersebut tidak jelas keberadaannya.
- c) **Alur**
 Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu. Mungkin juga dibentuk oleh urutan keruangan atau spasial. Berdasarkan hal itu kemudian dikenal adanya alur maju atau alur progresif. Dalam hal ini cerita bergerak runtut dari awal hingga akhir cerita (dari peristiwa A-B-C, dst.). Ada pula cerita yang bergerak dari akhir cerita menuju awal (flashback C-B-A).
- d) **Tema**
 Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita. Tema cerpen satu dengan cerpen yang lain, mungkin saja sama. Tema suatu cerpen dapat diketahui melalui hal-hal yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dibicarakan, atau dipertentangkan para tokohnya. Keberadaan tema itu kemudian diperkuat oleh keberadaan latar dan peran para tokoh-tokohnya.
- e) **Amanat**
 Dalam cerpen, terkandung pula amanat atau pesan-pesan. Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya. Cerpen yang bertema kasih sayang, amanatnya tidak akan jauh dari pentingnya kita menebar kasih sayang kepada sesama. Cerpen yang bertema ketuhanan, amanatnya berkisar tentang pentingnya bertakwa kepada Allah swt. Dengan pesan-pesan itu, betapa berharganya cerpen. Kita memperoleh hiburan sekaligus pesan-pesan berharga untuk bisa menjadi lebih baik dalam kehidupan.
- f) **Latar Belakang Sosial Budaya**
 Kelahiran cerpen sering kali dipengaruhi oleh peristiwa tertentu atau kondisi sosial budaya ketika cerpen itu dibuat. Misalnya, kondisi masyarakatnya sering terkena musibah banjir. Kondisi tersebut kemudian menjadi inspirasi seorang pengarang untuk menjadikan tema cerpennya.

Sejalan dengan yang dikemukakan tersebut, Aminuddin (2014:66-93)

menggunakan, unsur-unsur pembangun cerita pendek yaitu sebagai berikut:

- a) Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga peranan jadi sebagai pangkat tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang di ciptakannya.
- b) Alur/Plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Pemahaman plot juga berarti pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita secara runtut dan jelas.
- c) Latar/setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.
- d) Tokoh dan penokohan. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu.
- e) Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makan dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.
- f) Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya.

Senada dengan uraian tersebut, Riswandi (2021:72-79) mengemukakan,

sebagai berikut.

- a) Tokoh dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.
- b) Alur dan pengaluran. Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.
- c) Tokoh dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.
- d) Alur dan pengaluran. Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.
- e) Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial yang terbagi atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.
- f) Gaya bahasa (*stile*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.

- g) Penceritaan/sudut pandang adalah kehadiran pencerita.
- h) Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun cerita fiksi yang berasal dari dalam cerita tersebut, yang terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat, unsur Intrinsik pembangun karya sastra berasal dari dalam teks yang memiliki kedudukan yang penting dalam terbentuknya suatu teks cerita pendek.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur pembangun yang berasal dari luar teks, namun memiliki kedudukan yang penting dalam terbentuknya suatu cerita pendek. Kosasih (2014:118) mengemukakan " Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang peristiwa dan jati diri pengarang". Hal sejalan dikemukakan oleh Mulyadi dkk, (2016 : 214) mengemukakan unsur ekstrinsik teks sastra adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara langsung mempengaruhi bentuk suatu karya sastra.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rahman (2018:28-29) berpendapat bahwa "Unsur Ekstrinsik adalah sebuah unsur cerpen yang membentuk cerpen itu sendiri dari luar seperti latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang". Sejalan dengan pendapat tersebut Riswandi (2021:46) "Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara dimaksud di antaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dll". Dari keempat pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa unsur ekstrinsik pada dasarnya pengarang menciptakan karya sastra (cerita

pendek) yaitu berasal dari pengamatan pengarang. Unsur ekstrinsik ini akan membantu pembaca memahami karya sastra (cerita pendek). Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra berasal dari luar sastra, tidak secara langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisasi teks sastra, secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur yang mempengaruhi bangun cerpen sebuah karya sastra, tetapi tidak ikut didalamnya.

C. Kajian Teori tentang Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti yang berkaitan dengan kemampuan mengonstruksi teks cerita pendek yang terdapat pada Permendikbud RI nomor 24 tahun 2016 yaitu sebagai berikut.

KI-4 Keterampilan	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
-------------------	--

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan kemampuan mengonstruksi teks cerita pendek yang penulis jadikan landasan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.

3. Indikator

Berdasarkan kompetensi dasar (4.9), penulis merumuskan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai berikut.

- 4.9.1 Menulis cerita pendek sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- 4.9.2 Menulis cerita pendek yang memuat tahapan alur
- 4.9.3 Menulis cerita pendek yang memuat tokoh dalam cerita
- 4.9.4 Menulis cerita pendek yang memuat gambaran karakter dari setiap tokoh.
- 4.9.5 Menulis cerita pendek yang memuat latar cerita.
- 4.9.6 Menulis cerita pendek yang memuat sudut pandang sesuai dengan tokoh dalam cerita.
- 4.9.7 Menulis cerita pendek yang membuat gaya bahasa
- 4.9.8 Menulis cerita pendek yang memuat amanat dalam cerita.

4. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi dasar (4.9) dan indikator tersebut, penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan.
2. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang memuat tahapan alur.

3. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang memuat tokoh dalam cerita.
4. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang memuat gambaran karakter dari setiap tokoh.
5. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan latar cerita.
6. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang memuat sudut pandang sesuai dengan tokoh dalam cerita.
7. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang memuat gaya pencerita.
8. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang memuat amanat dalam cerita.

D. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

1. Menentukan Topik Teks Cerita Pendek

Kosasih (2014:130-131) mengemukakan langkah-langkah menentukan topik cerita pendek yaitu sebagai berikut.

- a) Menyiapkan kertas kosong, spidol, atau pensil berwarna-warni.
- b) Menuliskan topik utama dari cerpen yang akan kita buat di tengah-tengah kertas. Misalnya, pengalaman di pantai. Kemudian, lingkarilah kata kunci itu.
- c) Buat cabang utama terkait topik tersebut. Misalnya, tentang peristiwa-peristiwa menarik yang dialami, nama-nama tempat, dan benda-benda yang dijumpai.
- d) Teruskan dengan membuat cabang-cabang lainnya dan gunakan warna berbeda. Cabang-cabang itu diisi oleh kata-kata kunci yang berhubungan dengan cabang utama.
- e) Gunakan warna yang menarik dan gambar atau simbol-simbol yang mencerminkan pengalaman dan imajinasi Anda berkaitan dengan topik-topik itu.
- f) Apabila ada kata kunci yang masih berkaitan dengan kata kunci dari cabang lainnya, Anda bisa membuat garis lengkung yang

menghubungkannya. Bubuhkan simbol yang menjadi alasan keterkaitan antara kata-kata kunci itu.

- g) Perhatikan kelengkapan pengalaman dan imajinasi Anda itu. Apakah sudah tercurahkan semua?
- h) Jika sudah lengkap nomorilah kata-kata kunci itu sesuai dengan urutan yang akan Anda susun dalam cerpen.

2. Menulis Teks Cerita Pendek

Riswandi (2021:151-152) berpendapat bahwa langkah-langkah menulis fiksi adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis.
- b) Menetapkan atau memilih tema dan menyusun topik-topik atau pokok-pokok pikiran yang sesuai dengan tujuan.
- c) Mengelompokan pokok-pokok pikiran menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir.
- d) Menggambarkan tiap-tiap bagian, yakni pada bagian awal penulis menentukan pokok-pokok pikiran yang membawa dan menarik pembaca kedalam fiksi. Pada bagian tengah penulis menuturkan informasi yang berkenaan dengan titik konflik itu terjadi. Pada bagian ini konflik didramatisasi sebagai informasi bagi pembaca untuk dapat memahami fiksi. Kemudian, pada bagian akhir adalah sebagai pembayangan yang akan terjadi atau sebagai bagian penjelasan konflik tersebut.

3. Menyunting Teks Cerita Pendek

Kosasih (2014:131) mengemukakan langkah penulisan cerita pendek, diakhiri dengan peninjauan kembali keseluruhan isi, struktur, dan kaidah kebahasaannya yaitu sebagai berikut.

- a) Isi
 - 1) Apakah pembukaannya menarik, menimbulkan kepenasaranan pembaca?
 - 2) Apakah ceritanya menyajikan sesuatu yang baru atau hanya merupakan pengulangan dari cerita-cerita sebelumnya?
 - 3) Apakah karakter tokoh dan konfliknya saling memperkuat atau malah bertolak belakang?
 - 4) Apakah latarnya relevan dengan konflik atau peristiwa yang diceritakan?

- b) Sistematika penyajian
 - 1) Apakah alurnya jelas, tidak berbelit-belit?
 - 2) Apakah bagian-bagiannya mengusung tema yang sama atau ada yang menyimpang?
 - 3) Apakah bagian-bagiannya seperti orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan kodanya sudah lengkap dan padu?
- c) Bahasa
 - 1) Apakah paragraf-paragrafnya sudah padu, setiap paragraf mengusung satu peristiwa/konflik yang sama?
 - 2) Apakah kalimat-kalimatnya sudah efektif?
 - 3) Apakah pilihan katanya seperti konjungsi dan kata-kata lainnya sudah benar?
 - 4) Apakah ejaan dan tanda bacanya sudah tepat.

E. Kajian Teori tentang Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran

Menganalisis dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

1. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Barrow dalam Huda, (2013:271) mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah “(*Problem Based Learning/PBL*) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Duch dalam Shoimin (2018:130) “*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”.

Hal senada dikemukakan oleh Rahman (2018:25-26) mengemukakan “Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Metode (*Problem Based Learning*) ini dilakukan dalam kelas kecil, siswa diberikan kasus untuk menstimulasi diskusi kelompok, kemudian siswa mengutarakan hasil pencarian materi terkait kasus dan didiskusikan dalam kelompok.

Berikut ini beberapa karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan Barrow, Min Liu dalam Shoimin (2018:130-131) yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme didalam siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- 2) Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
- 3) Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- 4) Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
- 5) Pada pelaksanaan PBL guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Berdasarkan pendapat ahli penulis menyimpulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah

yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian peserta didik di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan ketrampilan berfikir kritis. Model *Problem Based Learning* dapat membantu peserta didik dalam memahami bagaimana cara menganalisis unsur pembangun dan membuat cerita pendek, peserta didik akan lebih mudah memahami dengan adanya diskusi kelompok sehingga dapat bertukar pengetahuan, membuat peserta didik lebih aktif dan kritis.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sebelum menjabarkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*, Huda (2013:272-273) mengemukakan langkah-langkah atau tahapan model *Problem based learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklasifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mengidentifikasi sebuah masalah. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- 3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, *website*, masyarakat, dan observasi.
- 4) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat

dalam *review* pribadi, *review* berpasangan, dan *review* berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atau kontribusinya terhadap proses tersebut.

Senada dengan uraian tersebut, Shoimin (2018:131) mengemukakan langkah-langkah atau tahapan model *Problem Based Learning*. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- 3) Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, penulis memodifikasi langkah-langkah inti model pembelajaran *Problem Beased Learning* dalam menganalisis unsur-unsur pembangun dan mengonstruksi teks cerita pendek yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

- 1) Modifikasi Model *Problem Beased Learning* dalam Menganalisis Unsur Pembangun Cerita Pendek.

1 Kegiatan Awal

- a). Pendidik mengucapkan salam dan menyapa peserta didik, kemudian peserta didik menjawab salam dari pendidik. Sebelum memulai pembelajaran pendidik

menginstruksikan ketua kelas untuk memimpin kegiatan berdoa sebelum mengawali pembelajaran. Pendidik memeriksa kehadiran peserta didik untuk memeriksa siapa saja yang tidak hadir.

- b). Pendidik memberi motivasi pada peserta didik secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan tujuan dari materi yang akan diajarkan dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi teks cerita pendek.
- c). Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d). Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran/indikator pencapaian kompetensi
- e). Peserta didik memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh pendidik mengenai ruang lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerita pendek yaitu meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- f). Guru menampilkan *power point* berisi permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik.
- g). Peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok secara heterogen, dengan jumlah anggota pada setiap kelompok yaitu 4-5 orang sesuai dengan arahan pendidik.

2 Kegiatan Inti

- h). Pendidik memberikan satu contoh teks cerita pendek.

- i). Peserta didik bekerja sama dalam kelompoknya untuk mencernati permasalahan yang ada.
- j). Peserta didik bekerjasama dengan kelompoknya mencari permasalahan yang harus di selesaikan yaitu menentukan unsur-unsur pembangun apa saja yang terdapat pada teks cerpen.
- k). Peserta didik bekerja sama dengan kelompoknya di bawah bimbingan pendidik untuk mencari hasil yang relevan yang ditemukan dalam materi pengertian dan unsur-unsur pembangun teks cerpen.
- l). Peserta didik bersama-sama dengan kelompoknya menyimpulkan informasi teks cerita pendek sesuai dengan hasil diskusi bersama rekan satu anggota kelompok.
- m). Peserta didik menyajikan laporan hasil kerja dalam diskusi kelompok yang telah dilakukan dengan mengisi kolom yang ada di papan tulis.
- n). Peserta didik perwakilan dari setiap kelompok membacakan hasil kerja dalam diskusi di depan kelas.
- o). Kelompok lain memberikan tanggapan berupa pertanyaan ataupun sanggahan dengan santun.
- p). Pendidk dan peserta didik kembali mengulas materi yang telah dipelajari.
- q). Pendidik memberi pertanyaan dengan menunjuk satu orang peserta didik untuk menjelaskan mengenai unsur-unsur pembangun cerita pendek.
- r). Pendidik membuka sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengetahuannya apabila dirasa kurang jelas.

3 Kegiatan Penutup

- s). Peserta didik bersama-sama dengan pendidik membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari, pengertian teks cerita pendek dan unsur-unsur pembangun cerita pendek.
- t). Pendidik dan peserta didik saling memberi umpan balik hasil evaluasi pembelajaran yang telah dicapai.
- u). Pendidik dan peserta didik mengakhiri proses pembelajaran dengan berdoa bersama-sama dan mengucapkan salam.

2) Modifikasi Model *Problem Beased Learning* dalam Mengonstruksi Cerita Pendek.

1 Kegiatan Awal

- a). Pendidik mengucapkan salam dan menyapa peserta didik, kemudian peserta didik menjawab salam dari pendidik. Sebelum memulai pembelajaran pendidik menginstruksikan ketua kelas untuk memimpin kegiatan berdoa sebelum mengawali pembelajaran. Pendidik memeriksa kehadiran peserta didik untuk memeriksa siapa saja yang tidak hadir.
- b). Peserta didik kembali membaca rangkuman materi kegiatan pembelajaran yang telah ditulis pada pertemuan sebelumnya.
- c). Pendidik memberi motivasi pada peserta didik secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan tujuan dari materi yang akan diajarkan dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi teks cerita pendek.

- d). Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari seperti materi pengertian tema,alur, tokoh dan penokohan, latar dan sebagainya.
- e). Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran/indikator pencapaian kompetensi
- f). Peserta didik meperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh pendidik mengenai ruang lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerita pendek yaitu meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2 Kegiatan Inti

- g). Pendidik membahas materi yang telah disampaikan di pertemuan sebelumnya.
- h). Peserta didik mencermati arahan yang diberikan oleh pendidi.
- i). Peserta didik dibawah bimbingan pendidik mencari materi temuan alternatif dari hasil yag relevan yang ditemukan dalam materi pengertian dan unsur-unsur pembangun cerita pendek.
- j). Peserta didik di bawah bimbingan pendidik memahami pokok dari unsur-unsur pembangun cerita pendek, memantangkan konsep tentang kerangka cerita pendek yang akan dibuat menjadi sebuah cerita pendek.
- k). Peserta didik mulai berpikir membuat ide gagasan mengenai tema dan isi dan permasalahan yang akan ada pada teks cerita pendek yang dibuat kedalam sebuah teks cerita pendek.

l). Peserta didik membuat sebuah cerita pendek dengan mengembangkan kerangka ide pokok dan permasalahan yang disajikan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek dibimbing oleh pendidik.

m). Peserta didik dan pendidik bersama-sama membuat kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk pembelajaran selanjutnya.

3 Kegiatan Penutup

n). Peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dan membuat rangkuma mengenai mataeri yang telah dipelajari.

o). Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik mengenai kegiatan pembelajaran untuk minggu sebelumnya.

p). Pendidik membuka sesi tanya jawab untuk peserta didik agar dapat mengetahui jika terdapat hal yang kurang jelas.

q). Pendidik dan peserta didik mengakhiri proses pembelajaran dengan berdoa bersama-sama dan mengucapkan salam.

3. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model yang digunakan tidak selamanya baik dalam proses pembelajaran. Model-model yang digunakan pendidik pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Shoimin (2018:132) mengembangkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Kelebihan model Pembelajaran *Problem Based Learning*

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi tidak yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber - sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dengan kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

- 1) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Hal senada dikemukakan oleh, Rahman (2018:48) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

- 1) Siswa menjadi lebih aktif dalam mencari materi atau informasi terkait kasus.
- 2) Siswa aktif dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi.
- 3) Suasana kelas tidak membosankan.

Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

- 1) Metode ini lebih tepat dilakukan dalam kelas kecil dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak
- 2) Perlu adanya tigger atau kasus pemicu yang baik agar diskusi dapat terarah sesuai tujuan pembelajaran.
- 3) Perlu adanya mentor atau pembimbing yang bertugas meluruskan alur diskusi.
- 4) Diskusi bisa berjalan terlalu panjang lebar pada topik bahasan dan memakan waktu apabila semua siswa berpendapat pada topik yang sama.
- 5) Pendapat siswa mungkin sama atau mirip yang seharusnya sudah tidakperlu disampaikan lagi.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan memiliki kesamaan dalam hal penggunaan model pembelajaran yang digunakan Shinta Elvina Utami dari Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Elvina Utami adalah penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Menyimpulkan Isi Teks Iklan, Slogan, atau Poster yang dibaca dengan Menggunakan Model Pembelajaranan *Problem Based Learning*" (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII B MTs Ar-Rohmah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018).

Penelitian yang ditulis Shinta Elvina Utami memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai variabel bebas. Perbedaannya

terdapat pada variabel terikat yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan variabel terikat berupa Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Menyimpulkan Isi Teks Iklan, Slogan, atau Poster yang dibaca sedang variabel terikat yang penulis gunakan yaitu Kemampuan Menganalisis Unsu Pembangunan dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek. Penelitian yang ditulis Shinta Elvina Utami memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dalam pemilihan kompetensi dasar, Shinta Elvani Utami memilih Teks Iklan pada kelas VIII sedagkan penulis memilih kompetensi dasar Teks Cerita Pendek pada peserta didik kelas XI.

Shinta Elvina Utami menyimpulkan bahwa metode *Problem Based Learning* berpengaruh positif kepada peserta didik. Peserta didik dapat merasakan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu mengasah lagi keterampilan berbahasanya melalui kegiatan belajar mandiri dengan saling berargumen atau menyampaikan pendapat sehingga terciptalah sebuah pemikiran baru untuk mewujudkan suatu pengetahuan secara kolaboratif, tetapi guru juga haru selalu menjadi fasilitator untuk memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

G. Anggapan Dasar

Heryadi (2010: 31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dalam bentuk diwawancakan (berupa paragraph-paragraf). Isi yang jadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diraguakn oleh

peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian. Menganalisis dan mengonstruksi teks cerita pendek merupakan salah satu Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Mengonstruksi teks cerita pendek adalah kemampuan peserta didik dalam menentukan topik tentang kehidupan dalam cerita pendek, menulis cerita pendek, dan menyunting teks cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun.
2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menganalisis dan mengonstruksi teks cerita pendek.

H. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dikemukakan, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes tahun ajaran 2020/2021.

2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes tahun ajaran 2020/2021.